



Meningkatkan Kemampuan Kognitif Anak Melalui Bentuk Geometri Dengan Menggunakan Media Kartu Gambar Pada Kelompok A di TK Injil Parepei Kecamatan Remboken

Christie Sambuaga
Jenny Dengah
Meiske Tumbel

Prodi PG-Paud, FIP, Universitas Negeri Manado

christiesambuaga12@gmail.com

jennydengah@unima.ac.id

meisketumbel@unima.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan kognitif melalui bentuk geometri dengan menggunakan media kartu gambar pada Kelompok A di TK Injil Parepei. Subjek penelitian yaitu anak-anak di Kelompok A TK Injil Parepei, dengan jumlah 10 anak yang terdiri dari 5 anak laki-laki dan 5 anak perempuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan kegiatan mencocokkan bentuk geometri untuk meningkatkan kemampuan kognitif menunjukkan adanya perubahan belajar yang baik dan menyenangkan. Pada siklus I dari 10 anak terdapat 3 anak yang sudah tuntas sehingga hanya mencapai 30% anak yang mencapai indikator ketuntasan, karena belum memenuhi persyaratan sehingga penelitian dilanjutkan ke siklus II. Kemudian setelah dilakukan penelitian tindakan pada siklus II dari 10 anak, sudah ada 9 anak yang mencapai target ketuntasan, sehingga mencapai 90% anak yang mencapai indikator ketuntasan. Berdasarkan dari hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa kegiatan mencocokkan bentuk geometri dapat meningkatkan kemampuan kognitif anak.

Kata Kunci : Anak usia dini, kognitif, bentuk geometri

Abstract

This study aims to improve cognitive abilities through geometric shapes using picture card media in Group A at Parepei Gospel Kindergarten. The research subjects were the children in Group A of the Gospel Parepei Kindergarten, with a total of 10 children consisting of 5 boys and 5 girls. The results showed that the application of geometric shape matching activities to improve cognitive abilities showed a good and fun learning change. In the first cycle of 10 children there were 3 children who had completed so that only 30% of the children reached the indicator of completeness, because they did not meet the requirements so that the study continued to cycle II. Then after the action research was carried out in cycle II of 10 children, there were 9 children who reached the mastery target, so that 90% of the children reached the completeness indicator. Based on the results of the study, it can be concluded that the activity of matching geometric shapes can improve children's cognitive abilities.

Keywords: Early childhood, cognitive, geometric shapes

PENDAHULUAN

Pelaksanaan program belajar di TK juga harus menciptakan suasana yang nyaman, aman, dan menyenangkan bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Pendidikan anak TK pada hakikatnya adalah pendidikan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh atau menekankan pada perkembangan seluruh dimensi perkembangan anak yang meliputi perkembangan kemampuan kognitif, bahasa, sosial emosional, fisik motorik, dan moral agama secara terprogram.

Guru dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran harus disesuaikan dengan alat belajar, sumber belajar dan metode pembelajarannya. Secara psikologis anak berkembang secara menyeluruh, artinya terdapat kaitan erat antara aspek perkembangan yang satu dengan aspek perkembangan yang lainnya.

Menurut Freud (Tedjasaputra, 2001:7) kegiatan bermain yang diarahkan dapat membantu anak belajar, seperti cara bersosialisasi, problem solving, negosiasi, manajemen waktu, berada dalam kelompok besar atau kecil dan kemampuan komunikasi anak. Guru menyediakan alat gambar untuk anak, dan meminta anak untuk menggambarkan bentuk geometri yang dia ketahui, menunjuk bermacam-macam bentuk geometri dan memintanya untuk menyebutkannya, menyediakan permainan puzzle geometri, menunjukkan bentuk benda sebenarnya.

Geometri merupakan ilmu ukur yang mempelajari sebuah bidang. Untuk anak TK, objek tersebut meliputi benda-benda seperti daun-daun, bebatuan, buku, caping, gunung, kayu, dan dirinya sendiri merupakan objek geometri. Berbagai bentuk geometri seperti segitiga, lingkaran, persegi

empat, persegi panjang, merupakan objek yang dapat dipelajari melalui metode ilmiah. Bagi anak TK yang dapat disederhanakan melalui kegiatan observasi, eksplorasi dan eksperimen sederhana.

Anak dapat melakukannya dengan memilih, mengelompokan, mengukur, mencipta dan sebagainya. Keterampilan geometri dimiliki anak agar dapat mengembangkan pengetahuannya. Tentunya dengan mengenalkan geometri sejak dini sesuai dengan tahap perkembangan, karena usia dini merupakan usia fundamental bagi perkembangan individu.

Media merupakan alat pembelajaran yang sangat membantu dalam proses belajar dengan adanya media dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan minat anak sehingga terjadi proses belajar-mengajar yang menyenangkan.

Media kartu angka bergambar merupakan media tiga dimensi berupa gambar dan simbol bilangan (angka) yang terbuat dari kertas karton atau sejenisnya yang dilapisi plastik berukuran 4x4cm, kartu ini jumlahnya menyesuaikan keperluan dan tingkat perkembangan anak.

Dalam pembelajaran pendidik dapat menggunakan media kartu angka bergambar menjadi sebuah permainan, sehingga anak tidak bosan. Misalnya anak dapat menebak angka, memasang kartu angka bergambar dengan banyak benda, mengurutkan kartu angka bergambar, dan mengklasifikasikan warna.

Dalam kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru sangat diperlukan 'alat bantu' pembelajaran yang dapat mempermudah menyalurkan informasi yang hendak disampaikan oleh guru serta mampu diterima anak dengan mudah. 'Alat bantu' tersebut adalah media

pembelajaran. Menurut Dewi (2017) media adalah suatu perantara yang menghubungkan semua pihak yang membutuhkan terjadinya suatu hubungan, dan membedakan antara media komunikasi dan alat bantu komunikasi. Menurut Asnawir (dalam Dewi, 2017) media pengajaran digunakan dalam rangka upaya peningkatan atau mempertinggi mutu proses kegiatan belajar-mengajar yang akan dilakukan di sekolah. Menurut Utoyo (2017) media pembelajaran merupakan alat yang digunakan dalam kegiatan belajar yang tujuannya adalah memberikan rangsangan kepada siswa agar aktif saat proses belajar. Utoyo (2017) mengatakan bahwa media pembelajaran anak usia dini pada umumnya berupa alat-alat permainan yang prinsipnya sebagai media belajar yang berguna untuk memudahkan anak belajar memahami sesuatu yang sulit dan menyederhanakan sesuatu yang kompleks. Dengan demikian media pembelajaran menjadi salah satu penunjang penting dalam proses pembelajaran anak usia dini.

Kemampuan kognitif anak dalam mempelajari bentuk-bentuk geometri masih sangat rendah. Hal ini terlihat dengan kurangnya pemahaman kemampuan bentuk-bentuk geometri. Ketidamampuan anak ditandai dengan sulitnya anak dalam menyebutkan benda-benda yang berbentuk geometri, mengelompokkan benda yang berbentuk geometri. Masih belum aktifnya dalam pembelajaran bentuk geometri dikarenakan anak belum terbiasa dalam mengemukakan pendapat dan idenya sendiri. Misalnya guru menunjukkan bentuk geometri segitiga untuk dijadikan atap rumah atau memberikan geometri persegi untuk dijadikan atap rumah, geometri persegi empat sebagai bentuk jendela, maka anak akan mencontohnya sama

seperti yang guru sampaikan, anak belum bisa memberikan ide-ide menarik dari pikirannya. Kenyataannya hasil yang dicapai dari materi bentuk geometri anak belum dapat memiliki ide dari pemikiran sendiri selain yang dicontohkan oleh guru.

Dari pengamatan yang sudah dilakukan kesimpulannya bahwa dalam mengajar materi bentuk-bentuk geometri guru selalu memberikan contoh-contoh yang lebih banyak didominasi oleh guru sehingga pembelajaran berfokus pada guru bukan pada anak didik, serta keragaman media belajar bentuk geometri harus lebih variatif.

METODE

Menurut Kemmis dan Mc. Taggart (1988: 6) (dalam Dadang Iskandar dan Narsim, 2015), menyatakan bahwa PTK: adalah bentuk penyelidikan refleksi diri yang dilakukan peneliti dalam situasi sosial (mencakup pendidikan) untuk meningkatkan rasionalitas dan keadilan sosial atau praktik pendidikan, pemahaman praktik, situasi berlangsungnya praktik.

Hal ini sangat rasional bagi peneliti untuk berkolaborasi, meskipun sering dilakukan sendiri dan kadang dilakukan dengan orang lain. Dengan kata lain, guru dapat memberi perlakuan yang berbeda dengan model pembelajaran tertentu sampai tujuan pembelajaran tercapai.

Dalam perencanaannya, Kemmis menggunakan sistem modifikasi refleksi diri yang dimulai dengan rencana (*planning*), tindakan (*acting*), pengamatan (*observing*), refleksi (*reflecting*), dan juga perencanaan kembali yang merupakan dasar suatu an-cang-an-cang pemecahan permasalahan. Penelitian yang dilakukan adalah penelitian tindakan

kelas. Penelitian tindakan kelas merupakan sebuah kegiatan yang dilaksanakan untuk mengamati kejadian-kejadian dalam kelas untuk memperbaiki praktek dalam pembelajaran agar lebih berkualitas dalam proses sehingga hasil belajar pun menjadi lebih baik (Asrori, 2020:5).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pada siklus I yang didapat, dapat dilihat bahwa dari 10 anak yang menjadi subjek penelitian pada aspek penilaian kemampuan kognitif melalui kegiatan mencocokkan bentuk geometri, pencapaian yang di hasilkan yaitu, Berkembang Sangat Baik belum ada, Berkembang Sesuai Harapan 30%, Mulai Berkembang 30 %, dan Belum Berkembang 40%.

Hal ini menunjukkan bahwa proses belajar mengajar dalam kelas yang dilaksanakan pada siklus I ini dapat disimpulkan belum mencapai ketuntasan, karena hanya ada 3 anak yang tuntas sebesar 30 %, sehingga perlu di laksanakan pelaksanaan kegiatan pembelajaran kembali dengan materi yang sama yaitu kegiatan mecocokkan bentuk geometri.

Selanjutnya pada siklus II, dapat dilihat bahwa dari 10 anak yang menjadi subjek penelitian pada aspek penilaian kemampuan kognitif melalui mencocokkan bentuk geometri, pencapaian yang dihasilkan anak yaitu, berkembang sangat baik 5 anak (50%), berkembang sesuai harapan 4 anak (40%), dan mulai berkembang 1 anak (10%). Dalam hal ini terlihat bahwa ada peningkatan dari siklus I ke siklus II maka dapat disimpulkan bahwa target ketuntasan yang merujuk pada pendapat Anas Sudijono (2010:14) telah tercapai yaitu lebih dari 80% (>80%). Dimana ada 9 dari 10 anak yang telah mencapai ketuntasan belajar

atau sebesar 90%, sehingga penelitian tindakan kelas siklus II dinyatakan berhasil dan tidak perlu dilanjutkan ke siklus berikutnya.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran yang menggunakan model penelitian tindakan dengan siklus menurut Kemmis dan MC Taggrat, terjadi peningkatan kemampuan kognitif anak melalui kegiatan mencocokkan bentuk geometri dan telah mencapai target ketuntasan.

Setelah dilakukan penelitian tindakan pada siklus I hanya terdapat 3 anak yang mampu mencocokkan bentuk geometri dengan baik sesuai dengan petunjuk yang telah diberikan, dan target hanya mencapai 30%. Hal ini dikarenakan faktor-faktor yang mendukung tidak sepenuhnya dirasakan oleh anak.

Sebagian anak masih sulit mengikuti kegiatan mencocokkan bentuk geometri dikarenakan kemampuan anak untuk berkonsentrasi masih kurang dan masih terus terdistraksi oleh berbagai hal. hal tersebut mengharuskan guru untuk terus melakukan pengulangan. Setelah dilanjutkan ke siklus II, didapati bahwa kemampuan anak mengalami peningkatan yang signifikan, dari capaian awal 30% pada siklus I, meningkat mencapai 90% pada siklus II artinya sebagian besar anak telah mencapai target pembelajaran dengan baik. Hal tersebut dikarenakan penggunaan media yang tepat dan penggunaan metode pengulangan yang membuat anak mulai terbiasa dengan bentuk-bentuk geometri.

Dengan demikian melalui hasil pencapaian yang telah diperoleh, dapat dikatakan bahwa kegiatan mencocokkan bentuk geometri dapat digunakan

dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan kognitif anak di Kelompok A TK INJIL Parepei Kecamatan Remboken.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini, dengan menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilaksanakan di TK INJIL Parepei Kecamatan Remboken, dapat diambil beberapa kesimpulan, bahwa pada penelitian tindakan siklus I dinyatakan belum berhasil karena tingkat pencapaian kemampuan anak dalam membedakan bentuk geometri dengan mencocokkan bentuk geometri hanya mencapai 30%, sehingga memerlukan penelitian tindakan pada siklus berikutnya yaitu siklus II dengan materi dan media yang sama.

Pada penelitian tindakan siklus II didapati kemampuan anak meningkat secara signifikan yaitu mencapai 90% dengan demikian dapat dikatakan bahwa penelitian tindakan siklus II telah berhasil dan tidak membutuhkan penelitian tindakan siklus selanjutnya. Kemudian dapat dikatakan bahwa penggunaan kegiatan mencocokkan bentuk geometri terbukti dapat meningkatkan kemampuan kognitif anak.

Melalui penelitian ini peneliti ingin memberikan saran kepada para guru untuk dapat terus berupaya meningkatkan kemampuan pribadi baik kreativitasan pengelolaan pembelajaran maupun dalam pemilihan media pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan kognitif anak, dengan menjadikan hasil penelitian ini untuk menambah wawasan bagi para guru.

DAFTAR PUSTAKA

- Asrori. Rusman. 2020. *Classroom Action Research Pengembangan Kompetensi Guru*. Bnyumas: Pena Persada.
- Dewi, Kurnia. 2017. *Pentingnya Media Pembelajaran untuk Anak Usia Dini*. *E-Journal Universitas Islam Negeri Raden Fatah*. Paelmbang: Jurnal Olnine. <https://core.ac.uk/>. Diakses: 20 Juni 2021.
- Iskandar, Dadang dan Narsim.(2015).*Penelitian Tindakan Kelas dan Publikasinya Untuk Kenaikan Pangkat dan Golongan Guru & Pedoman Penulisan PTK bagi Mahasiswa*.Cilacap:Ihya Media.
- Mayke S. Tedja Saputra, 2001, *Bermain, Mainan, dan Permainan*, Jakarta, PT Grasindo
- Utoyo, Setyo. 2017. *Metode Pengembangan Matematika Anak Usia Dini*. Gorontalo: Ideas Publishing.